

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Akuntansi berhubungan erat dengan informasi mengenai kinerja perusahaan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Penyajian informasi akuntansi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas (IAI Global, 2016).

Untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan maka diperlukan seorang akuntan publik agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh pemakai laporan keuangan (Ismail, 2019). Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 68 kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada akuntan publik untuk diaudit. Profesi akuntan publik merupakan penyedia jasa audit keuangan yang digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan atau badan hukum lainnya (termasuk pemerintah) untuk menghasilkan pendapat atau opini tentang laporan keuangan yang relevan, akurat, lengkap, dan disajikan secara wajar. Para pengguna

laporan keuangan mengharapakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Industri jasa audit eksternal telah menunjukkan perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Krisis keuangan yang pernah menimpa perekonomian hampir di seluruh dunia, mendorong peran dan pentingnya jasa audit untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Kebutuhan akan jasa akuntan publik ke depan akan semakin besar sejak diberlakukannya sejumlah peraturan yang mewajibkan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel ditambah dengan semakin banyaknya perusahaan besar yang terus berkembang di bisnis global, termasuk di Indonesia. Jumlah KAP di Indonesia menurut OJK per Februari 2019 sebesar 612 KAP yang tersebar di Indonesia (www.iapi.or.id, 2019).

Pemakai laporan keuangan auditan menaruh kepercayaan yang besar pada opini laporan keuangan yang diberikan oleh akuntan publik. Hal ini menuntut akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit bertujuan untuk meningkatkan hasil kinerja audit pada laporan keuangan klien dalam memeriksa adanya salah saji material di dalam laporan keuangan tersebut (Tandiontong, 2015).

Laporan keuangan yang telah diaudit tidak terlepas dari masalah – masalah salah saji hingga manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan – perusahaan *go public* di Indonesia. Kelalaian ini menimbulkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Masalah ini tentu menyebabkan adanya pandangan buruk terhadap kualitas audit di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas perusahaan *go public* di Indonesia telah beberapa kali mengeluarkan siaran pers pemberian sanksi kepada perusahaan *go public* dan akuntan publik yang lalai. Siaran Pers (SP 26/DHMS/OJK/VI/2019) OJK memberikan sanksi kepada Garuda Indonesia berupa denda 100 juta, seluruh anggota direksi pun diberi sanksi denda masing-masing sebesar 100 juta, dan sanksi pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun kepada auditor AP Kasner dari KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (afiliasi BDO Internasional) yang melakukan audit LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 (OJK, 2019).

Kasus ini bermula dari kerja sama Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan dan menyebabkan laba/rugi Garuda meningkat dari rugi US\$ 213 juta pada tahun 2017 menjadi laba US\$ 5 juta pada tahun 2018. OJK dan Kemenkeu menemukan adanya pelanggaran PSAK 23. Pendapatan dari PT. Mahata Aero Teknologi tidak dapat diakui sebagai pendapatan karena hingga tahun buku 2018 berakhir, tidak ada satupun pembayaran dari PT. Mahata Aero Teknologi. Perjanjian kerjasama tertanggal 31 Oktober 2018, Garuda dan Mahata tidak mencantumkan “*Term of Payment*” yang berarti bahwa cara pembayaran

masih dinegosiasikan. PT. Mahata tidak menunjukkan adanya kapasitas sebagai perusahaan yang *bankable* (instrumen bank setara dengan kontrak) (CNNIndonesia, 2019).

Selain kasus laporan keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk. Salah satu KAP Big Four di Indonesia juga pernah mendapatkan sanksi atas kekeliruan pemberian opini audit pada perusahaan telekomunikasi swasta di Indonesia. *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner *Ernst and Young* (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Hukuman yang diberikan PCAOB yaitu berupa denda US\$ 1 juta kepada Ernst and Young Indonesia. Kemudian hukuman denda juga diberikan kepada akuntan publik yang merupakan partner EY Indonesia yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan berpraktek selama lima tahun.

Pelanggaran yang dilakukan oleh EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi PT. Indosat, Tbk pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil

audit dengan status wajar tanpa pengecualian yang tidak seharusnya diberikan atas kondisi ini (Tempo.Co, 2017).

Kedua kasus di atas menjelaskan bahwa audit yang telah dilakukan atas laporan keuangan tidak menjamin bahwa informasi yang disajikan telah bebas dari berbagai risiko salah saji yang material. Para pemakai laporan keuangan berpotensi keliru dalam menggunakan informasi tersebut untuk tujuan pengambilan keputusan. Kondisi ini dapat menimbulkan kerugian bagi para pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor belum cukup baik.

Kualitas audit menarik untuk diteliti karena hasil dari kualitas audit tidak bisa langsung diamati dan kualitas audit mempunyai arti yang berbeda antara setiap individu. Sehubungan dengan kualitas audit yang tidak bisa diamati secara langsung maka para peneliti mencari indikator pengganti terhadap kualitas audit (Tandiontong, 2015). Penelitian ini mengukur kualitas audit dengan didasarkan pada akrual diskresioner karena kualitas audit yang tinggi harus dapat mengurangi keputusan pelaporan manajemen yang ekstrim. Auditor yang berkualitas tinggi lebih suka menghalangi dan menemukan praktek akuntansi yang diragukan, dan melaporkan kesalahan material dan yang tidak memenuhi aturan dibandingkan dengan auditor yang berkualitas rendah. Auditor yang berkualitas tinggi memiliki pengalaman, sumber daya dan insentif untuk memisahkan komponen informasi dari kesalahan. Auditor yang berkualitas juga dapat mempertinggi kualitas informasi dengan mengurangi kandungan *discretionary accrual* dalam laporan keuangan

dengan cara mengurangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistis oleh manajemen (Nadia, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti penelitian (Sari & Zulfiati, 2020) menemukan audit tenure dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian (Qintharah, 2020) menemukan bahwa rotasi audit dan fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian (Manik & Laksito, 2019) menemukan bahwa tipe auditor, biaya audit, ukuran perusahaan, dan *gearing ratio* berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian (Suciati & Triani, 2019) menemukan ukuran KAP dan workload berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian (Pertiwi et al., 2016) menemukan bahwa reputasi KAP dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebagaimana diteliti oleh peneliti sebelumnya maka penelitian ini memfokuskan pada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti audit tenure, beban kerja dan ukuran perusahaan.

Audit *tenure* adalah lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati. Lama atau singkatnya *tenure* menjadi perdebatan karena *tenure* dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor dengan klien, independensi, *fee*, dan lain-lain. Hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka cukup untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Agustini & Siregar, 2020).

Penelitian (Sari & Zulfiati, 2020) yang menemukan bahwa audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menandakan bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang berarti bahwa tenure KAP yang lama bisa meningkatkan kemampuan auditor dalam mencegah dan mengindikasikan tindakan praktek manajemen laba atau kecurangan-kecurangan lainnya dalam perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga kualitas audit tinggi.

Hasil penelitian (Sari & Zulfiati, 2020) juga didukung oleh penelitian (Azizkhani et al., 2018) menemukan bahwa kesalahan-kesalahan laporan keuangan lebih tinggi pada perikatan tahun pertama dan kedua yang memberikan makna bahwa semakin lama perikatan audit maka auditor memiliki pengenalan yang semakin baik terhadap bisnis klien. Oleh karena itu audit tenure yang semakin panjang meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Namun kedua penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian (Kurniasih & Rohman, 2014a) menemukan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin lama terjalin perikatan antara klien dan auditor, maka kualitas audit akan semakin rendah. Kecenderungan masa perikatan yang lebih panjang dapat menyebabkan timbulnya hubungan yang terlalu dekat antara auditor dengan klien. Hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien yang terlalu dekat dapat menurunkan sikap independensi auditor dan mengurangi profesionalisme kerja dari auditor tersebut, sehingga hasil audit rendah.

Beban kerja (workload) merupakan seberapa besar kapasitas individu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sejumlah pekerjaan yang harus dikerjakan

dengan batas waktu tertentu (Ismail, 2019). *Workload* menunjukkan *load* pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. *Workload* dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Tingginya *workload* dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan (Setiawan & Fitriany, 2011). Terkadang banyaknya klien dalam sebuah KAP atau AP akan mempengaruhi bagaimana seorang auditor membagi waktunya dalam melakukan proses audit. Sementara kualitas audit akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana kegiatan audit yang akan dilakukan (Ishak et al., 2015).

Penelitian (Ismail, 2019) menemukan bahwa *workload* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *workload* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit, artinya semakin rendah *workload* pada perusahaan maka kualitas auditnya semakin baik. Dalam menyelesaikan proses auditnya seorang auditor memiliki tenggat waktu dan banyaknya klien tersendiri. *Workload* yang rendah berarti jumlah klien tidak terlalu banyak dan pekerjaan auditor dapat lebih fokus sehingga auditor berpotensi untuk memberikan hasil kerja yang terbaik. Sebaliknya, apabila *workload* yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan.

Penelitian (Setiawan & Fitriany, 2011) menemukan bahwa *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, *workload* yang dihadapi oleh auditor

dapat menurunkan kualitas audit. Oleh karena itu KAP harus memperhatikan beban kerja dari seorang auditor. Pemerintah perlu mempertimbangkan untuk mulai mengatur workload pada setiap KAP.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ishak et al., 2015) dan (Suciati & Triani, 2019) yang menemukan bahwa workload berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Adanya pengaruh positif yang signifikan antara workload terhadap kualitas audit disebabkan karena semakin banyaknya beban pekerjaan yang dimiliki oleh seorang auditor atau KAP maka kualitas audit yang akan diberikan juga akan semakin meningkat atau berkualitas. Hal ini disebabkan tingkat profesionalitas auditor yang tetap berusaha memberikan kinerja yang terbaik.

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Pengertian ukuran dan perusahaan dikonsepsikan menjadi ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai rata - rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang (Hasanah & Putri, 2018). Semakin besarnya suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan terus berusaha untuk meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Sejalan dengan hal itu kemungkinan bahwa jumlah biaya agensi juga akan meningkat.

Penelitian (Sari & Zulfiati, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang berarti bahwa apabila semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas audit yang dihasilkan akan

semakin tinggi. Perusahaan besar cenderung memilih KAP yang memiliki kualitas untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan sehingga akan meningkatkan kualitas audit.

Penelitian (Manik & Laksito, 2019) memperlihatkan besar kecilnya suatu perusahaan berpengaruh positif secara signifikan dengan kualitas audit yang dihasilkan. Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan terus berusaha untuk meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Sejalan dengan hal itu kemungkinan bahwa jumlah agensi juga akan meningkat karena kompleksitas operasi perusahaan yang semakin meningkat oleh sebab itu manajemen dan pemilik membutuhkan pengendalian yang baik demi menunjang kelangsungan perusahaan. Pengendalian internal yang baik sangat membantu pekerjaan auditor sehingga auditor dapat lebih mudah meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Namun berbeda dengan penelitian (Hasanah & Putri, 2018) dan (Paramita & Latrini, 2015) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kualitas audit, hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan yang menunjukkan hanya dari besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kualitas audit. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam mengelola pengendalian internal sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Kompleksitas operasi perusahaan yang semakin meningkat oleh sebab itu manajemen dan pemilik membutuhkan pengendalian yang baik demi menunjang

kelangsungan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan pada total aktiva akhir tahun suatu perusahaan, dimana total aktiva yang tinggi mencerminkan ukuran perusahaan yang besar begitu juga sebaliknya total aktiva yang rendah mencerminkan ukuran perusahaan yang kecil. Semakin tinggi ukuran perusahaan semakin besar sorotan dan pengamatan yang terjadi pada masyarakat terhadap perusahaan. Oleh sebab itu laporan keuangan perusahaan akan menjadi hal yang cukup menarik bagi publik. Hal ini dijadikan alasan perusahaan untuk mengoptimalkan laporan tahunan mereka demi memastikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan akan maksimal (Manik & Laksito, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti masih menemukan adanya ketidakkonsistenan hasil (Research Gap) terkait dengan variabel Audit tenure, Beban kerja, dan Ukuran perusahaan sehingga peneliti akan meneliti lebih lanjut ketiga variabel tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Audit Tenure, Beban Kerja dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti masih menemukan adanya ketidakkonsistenan hasil (Research Gap) terkait dengan variabel Audit tenure, Beban kerja, dan Ukuran perusahaan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat literature
 - a. Penelitian ini ingin menguji kembali variabel audit tenure, beban kerja, dan ukuran perusahaan yang belum konsisten terhadap kualitas audit.
 - b. Penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti lainnya yang ingin menguji kualitas audit
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi para praktisi emiten terutama manajer, dengan melihat hasil pengaruh audit tenure, beban kerja dan ukuran perusahaan sehingga memberikan kemudahan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dalam perikatan audit.